

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan penurunan jumlah hemoglobin darah masih menjadi permasalahan kesehatan saat ini, serta merupakan jenis malnutrisi dengan prevalensi tertinggi di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan masuknya anemia ke dalam daftar *Global Burden of Disease* dengan jumlah penderita sebanyak 1,159 miliar orang di seluruh dunia (sekitar 25 % dari jumlah penduduk dunia). Sekitar 50% dari semua penderita anemia mengalami defisiensi besi (Mairita dkk, 2018).

Anemia dapat menimbulkan resiko pada remaja putri baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek anemia dapat menimbulkan keterlambatan pertumbuhan fisik, dan maturitas seksual tertunda. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriandani pada Tahun 2015, yang dilakukan di Sedayu, tentang hubungan kejadian anemia dengan prestasi pada remaja putri didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kejadian anemia terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan dampak remaja yang mengalami anemia adalah kurangnya konsentrasi sehingga akan memengaruhi prestasi belajar remaja tersebut di kelasnya (Astriandani, 2015). Dampak jangka panjang remaja putri yang mengalami anemia adalah sebagai calon ibu yang nantinya hamil, maka remaja putri tidak akan mampu

memenuhi zat-zat gizi bagi dirinya dan juga janin dalam kandungannya yang dapat menyebabkan komplikasi pada kehamilan dan persalinan, risiko kematian maternal, angka prematuritas, BBLR dan angka kematian perinatal. (Akma, 2016).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rentan menderita anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki karena alasan pertama remaja putri setiap bulan mengalami siklus menstruasi dan alasan kedua yaitu karena memiliki kebiasaan makan yang salah. Hal ini terjadi karena para remaja putri ingin terlihat ideal untuk menjaga penampilannya sehingga mereka berdiet dan mengurangi makan, akan tetapi diet yang dijalankan merupakan diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh sehingga dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting seperti zat besi (Ani, 2016).

Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization) (2011), dua miliar penduduk dunia mengidap anemia defisiensi zat besi. Sekitar 50% kasus anemia diakibatkan karena defisiensi besi. Anemia defisiensi besi merupakan suatu kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) dalam darah tergolong rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO (2015) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 29%. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (usia 10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia menurut WHO sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015).

Hasil survey penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.01,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di daerah Istimewa Yogyakarta dengan usia 10-24 tahun mencapai 834.687 jiwa dari 3.720.912 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2017). Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada perkembangan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri dalam penelitian Apriliani dan Arisjulyanto tahun 2018 di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2012 remaja putri usia 12-19 tahun yaitu 36,0%. Masa remaja adalah waktu yang tepat untuk melakukan intervensi dalam mengatasi anemia.

Upaya Dinas Kesehatan DIY dalam memberantas anemia pada remaja yaitu melaksanakan kegiatan pemberian tablet tambah darah bagi semua remaja putri. Cakupan Remaja putri yang telah mendapatkan tablet tambah darah di Kabupaten/Kota yang ada di DIY pada tahun 2018 yaitu Kota Yogyakarta 63,68%, Kabupaten Sleman 28,08%, Kabupaten Kulon Progo 86,28%, Kabupaten Gunung Kidul 36,88%, serta Kabupaten Bantul sebesar 75,97% (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Kabupaten Sleman adalah kabupaten dengan cakupan pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri terendah yaitu sebanyak 12.526 dengan jumlah remaja putri sebanyak 44.611 (28,08%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, prevalensi anemia remaja putri di Kabupaten Sleman dari tahun 2017 yaitu sebesar 12,60% meningkat menjadi 22,86% pada tahun 2018. Kabupaten Sleman sendiri memiliki 17 kecamatan dengan 25 Puskesmas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data rekapitulasi hasil penjarangan kesehatan peserta didik Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2019 dengan sampling 6.125 siswa putri di SMA (Sekolah Menengah Atas)/SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Kabupaten Sleman didapatkan data 78 dengan anemia. Berdasarkan data tersebut didapatkan kasus terbanyak anemia yaitu SMA/SMK yang berada di daerah binaan Puskesmas Sleman, dari 453 sampel terdapat 37 siswa putri dengan kasus anemia.

Berdasarkan studi pendahuluan data rekapitulasi hasil penjarangan kesehatan peserta didik Puskesmas Sleman tahun 2019-2020 terdapat 8 sekolah SMA/SMK yang terjaring pemeriksaan kesehatan, dan diperoleh data paling banyak kejadian anemia siswa putri terdapat di SMK YPKK 2 Sleman, dengan jumlah kasus 15 siswa menderita anemia atau 11,45% dari total sampel 131 siswa putri.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK YPKK 2 Sleman, diketahui bahwa sebelum pandemi covid-19 terdapat program pemberian tablet Fe untuk SMA/SMK dibawah wilayah kerja Puskesmas Sleman termasuk SMK YPKK 2 Sleman. Kegiatan minum tablet Fe dilaksanakan seluruh siswa di sekolah dengan pengawasan langsung dari guru setiap 1 (satu) kali dalam seminggu saat hari jumat, dengan dosis sekali minum 60mg. Namun banyak siswa yang

masih belum bersedia meminum tablet Fe yang diberikan oleh guru. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan di SMK YPKK 2 Sleman, diketahui bahwa sebelum pandemi covid-19 terdapat program pemberian tablet Fe untuk SMA/SMK dibawah wilayah kerja Puskesmas Sleman termasuk SMK YPKK 2 Sleman. Kegiatan minum tablet Fe dilaksanakan seluruh siswa di sekolah dengan pengawasan langsung dari guru setiap 1 (satu) kali dalam seminggu saat hari jumat, dengan dosis sekali minum 60mg. Namun banyak siswa yang smasih belum bersedia meminum tablet Fe yang diberikan oleh guru. Berdasarkan latar belakang munculah masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran tingkat pengetahuan anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik subjek penelitian meliputi tingkat pendidikan ayah dan ibu, status pekerjaan ayah dan ibu, serta tempat tinggal siswa putri SMK YPKK 2 Sleman.

- b. Diketahui tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik siswa putri SMK YPKK 2 Sleman

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang diteliti adalah asuhan kebidanan pada remaja putri khususnya yang berkaitan dengan anemia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan tentang anemia, sumber utama informasi tentang anemia, karakteristik siswa putri yang meliputi pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, dan tempat tinggal pada siswa putri di SMK YPKK 2 Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bidan Puskesmas Sleman

Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tingkat pengetahuan siswa SMK YPKK 2 Sleman terhadap kejadian anemia.

b. Bagi Kepala SMK YPKK 2 Sleman

Dapat menjadi bahan evaluasi dalam peningkatan dan pengoptimalan informasi tentang anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman.

c. Bagi Siswa Putri SMK YPKK 2 Sleman

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang anemia pada siswa putri SMK YPKK 2 Sleman.

F. KEASLIAN PENELITIAN

No.	Penulis/Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Nunik, dkk (2016) Gambaran Tingkat Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri	Metode <i>Deskriptif</i> dengan menggunakan pendekatan studi korelasi (<i>Correlation Study</i>). Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X dengan jumlah 42 remaja putri. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup.	Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 27 remaja putri (64,3%) tidak mengetahui tentang anemia. Perlu adanya upaya untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang bahaya anemia dan bagaimana pencegahannya agar kejadian anemia pada remaja putri dapat ditanggulangi.	Persamaan: Desain Penelitian Perbedaan: Judul, variabel, waktu dan tempat penelitian
2.	Hesteria, dkk (2020) Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Anemia di Tabanan	Metode survey <i>cross sectional</i> dan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada remaja di SMA Negeri 1 Marga kategori pengetahuan baik sebanyak 121 responden (88,3%), dan pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (11,7%).	Persamaan: Desain Penelitian Perbedaan: Judul, variabel, waktu dan tempat penelitian
3.	Dea, dkk (2014) Hubungan status Gizi dengan kejadian Anemia pada Remaja Putri	Desain penelitian <i>cross-sectional</i> . Subjek 90 remaja putri yang dipilih secara <i>consecutive sampling</i> . Kadar hemoglobin diukur menggunakan metode <i>Cyanmethemoglobin</i> , pengukuran berat badan dengan menggunakan timbangan injak digital dan tinggi badan menggunakan <i>microtoise</i> . Asupan protein, zat besi, vitamin C, vitamin B12 dan folat sebagai variabel perancu	Hasil penelitian diperoleh 1,1% subjek memiliki status gizi sangat kurus, 3,3% kurus, 73,3% normal, 15,6% overweight, 6,7% obesitas dan sebanyak 26,7% mengalami anemia. Rerata kadar hemoglobin $12,6 \pm 1,29$ SD dan rerata nilai z-score berdasarkan IMT/U adalah $0,97 \pm 1,18$ SD. Dilihat dari asupan diketahui bahwa sebanyak 63,3% siswi yang asupan zat besinya kurang dari kebutuhan, sedangkan asupan protein, vitamin C, vitamin B12 dan folat sebagian besar sudah	Persamaan: Desain Penelitian Perbedaan: Judul, variabel, waktu dan tempat penelitian

- diperoleh dengan metode Semi Food Frequency Questionnaire (FFQ) kemudian dihitung dengan nutrisoft. Analisis bivariat menggunakan uji Chi Square kemudian dilanjutkan analisis multivariat dengan uji regresi logistik.
- dalam kategori cukup. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri ($p=0,289$). Ada hubungan asupan zat besi ($p=0,000$) dan asupan folat ($p=0,006$) dengan kejadian anemia. Hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan variabel asupan zat besi yang berpengaruh terhadap anemia ($p<0,05$).
4. Zela, dkk (2015) *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas XI Terhadap Pencegahan Anemia Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di SMA Filial Negeri 1 Gubug*
- Metode deskriptif dan variabel yang digunakan adalah pengetahuan dan sikap tentang pencegahan anemia sebelum dan sesudah penyuluhan. Populasi dalam penelitian ini remaja putri kelas XI di SMA Filial Negeri 1 Gubug yang berjumlah 49 orang. Pengumpulan data dengan kuesioner.
- Tingkat pengetahuan responden yang berpengetahuan kurang sebelum di lakukan penyuluhan sebanyak 28 orang (57,1%). Sikap terhadap pencegahan anemia dengan tingkat pengetahuan positif sebanyak 25 orang (51,0%) setelah dilakukan penyuluhan sikap terhadap pencegahan anemia dengan tingkat positif sebanyak 35 orang (71,4%).
- Persamaan: Desain Penelitian
- Perbedaan: Judul, variabel, waktu dan tempat penelitian
5. Quoratul, dkk (2019) *Gambaran pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia di Pondok Pesantren Al-Ma'sudiyah Blater 02 Kabupaten Semarang Tahun 2019*
- Metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri dipondok pesantren al-ma'sudiyah blater 02 kabupaten semarang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis univariat yang menghasilkan distribusi frekuensi.
- Tingkat pengetahuan remaja putri tentang anemia pada remaja putri di pondok pesantren al-ma'sudiyah blater 02 kabupaten semarang pada kategori baik sebanyak 36 responden (45,0%), pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (40,0%), dan pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (15,0%).
- Persamaan: Desain Penelitian
- Perbedaan: Judul, variabel, waktu dan tempat penelitian

